SEJARAH DAN AKULTURASI DALAM PEDANG CIKERUH

History And Acculturation In Cikeruh Sword

Tendi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Karyamulya, Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

E-mail: tendi@syekhnurjati.ac.id

Naskah diterima: 9 Juni 2020 - Revisi terakhir: 15 September 2020

Disetujui terbit: 15 September 2020 - Tersedia secara online: 28 September 2020

Abstract

Cikeruh is a village located in Jatinangor, Sumedang Regency. In the colonial period, the village was famous as the production center of various kinds of weapons in the Priangan region. Consumers of the Cikeruh bladesmith varied, ranging from indigenous groups to Europeans groups in the Dutch East Indies. This article aims to reveal the history of Cikeruh's bladesmith and explain the acculturation which is seen on the Cikeruh sword. The method used in this study is a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the study, it can be seen that the existence of Cikeruh bladesmith cannot be separated from the history of the Sumedang Larang Kingdom because the pioneer of Cikeruh bladesmith came from the royal descent of the kingdom. In addition, cultural acculturation can be witnessed from the Cikeruh blades that shows mixed models between Priangan and European styles.

Keywords: *Cikeruh sword, Pasundan machete, weapon history, acculturation, Sumedang*

Abstrak

Cikeruh adalah sebuah desa yang berada di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pada masa kolonial, desa ini masyhur sebagai sentra produksi pelbagai macam senjata tajam yang ada di wilayah Priangan. Konsumennya pun beragam, mulai dari kelompok pribumi hingga kelompok orang-orang Eropa yang ada di Hindia Belanda. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan perjalanan sejarah pande besi Cikeruh dan menjelaskan akulturasi yang ada dalam pedang Cikeruh. Adapun metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa eksistensi pande besi Cikeruh tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Kerajaan Sumedang Larang karena penggerak pande besi di Cikeruh pun berasal dari keturunan kerajaan tersebut. Selain itu, akulturasi budaya dapat disaksikan dari bilah-bilah Cikeruh yang menampilkan model-model campuran antara gaya Priangan dan Eropa.

Kata Kunci: pedang Cikeruh, golok Pasundan, sejarah senjata, akulturasi, Sumedang

PENDAHULUAN

Cikeruh merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Dalam dunia seni tari, desa ini terkenal sebagai tempat Tarian *Ketuk Tilu Cikeruhan* dilahirkan. Perkembangan seni ini telah bergeser dari yang dahulunya memiliki fungsi sebagai sarana upacara, menjadi sarana hiburan di zaman masuknya agama Islam ke Priangan dan menjadi seni pertunjukan pada zaman colonial Hindia Belanda (Herdiani, 2014). Adapun secara etimologis, Cikeruh berasal dari kata “*cai*” atau air dan “*keruh*” yang artinya keruh, tidak bening atau tidak jernih. Kedua kata itu digabungkan dan menjadi Cikeruh. Dengan demikian, Cikeruh secara harfiah dapat diartikan sebagai air yang keruh atau air yang tidak jernih. Penyebutan masyarakat itu kemungkinan disebabkan oleh kondisi sungai yang dahulu termasuk wilayah Cikeruh itu telah keruh sejak masa yang lampau akibat sedimentasi tanah dari wilayah hulunya. Oleh sebab kondisinya itu, masyarakat menyebutnya sebagai Cikeruh atau sungai yang airnya keruh. Nama Cikeruh itu selanjutnya dijadikan sebagai nama desa untuk daerah yang teraliri oleh sungai tersebut. Perkembangan penduduk dan wilayah membuat Cikeruh menjadi desa yang padat, sehingga dilakukan pemekaran beberapa desa sekaligus. Desa induk yang kini masih bernama Cikeruh tidak lagi dialiri Cikeruh karena sungai itu masuk ke dalam wilayah desa yang lain.

Lokasi desa terbilang strategis, karena berada di tengah-tengah wilayah kecamatan dan berdekatan dengan pusat Kecamatan Jatinangor yang terletak di sebelah timur desa tersebut. Wilayah Desa Cikeruh memanjang dari selatan melintasi jalan raya Bandung – Sumedang hingga ke utara, dan di sana terdapat bagian barat Kampus Universitas Padjadjaran yang dipindahkan sejak tahun 2012 ke kawasan Jatinangor. Sejak berkembangnya Jatinangor menjadi kecamatan dan kemudian menjadi pusat pendidikan karena kehadiran pelbagai jurusan dari kampus negeri di Bandung, Cikeruh turut mengalami perubahan. Daerah itu berkembang dari sebuah kawasan pedesaan yang tidak terlalu ramai menjadi kawasan perkotaan yang dipenuhi oleh manusia yang hilir mudik kesana kemari.

Cikeruh dengan citranya sebagai desa maju dan modern di era yang kontemporer, tidak banyak yang menyadari bahwa pada masa dulu adalah desa yang identik dengan persenjataan, baik itu senjata tajam ataupun senjata api. Namun sekarang tentang Cikeruh jarang sekali yang membahas perihal senjata, karena wacana yang ada lebih didominasi oleh tema-tema yang bercirikan hal-hal modern, seperti pembangunan perumahan, pendirian perusahaan jasa, wiraswasta, dan lain-lain. Tidak banyak yang tahu juga bahwa sejumlah kampung yang sekarang telah menjadi bagian Kampus Universitas Padjadjaran, dahulu adalah tempat-tempat untuk menempa baja, membuat gagang dan sarung, mengukir bilah dan gagang, serta pekerjaan-pekerjaan lain *juru bedog* atau *pande wesi* Cikeruh.

Demikian juga dengan tradisi masyarakat, Cikeruh lebih masyhur sebagai desa yang menghasilkan seni tari Cikeruhan, daripada seni tempa yang menghasilkan karya senjata. *Ketuk Tilu Cikeruhan*, yang merupakan tarian hiburan pribadi *ketuk tilu* dengan iringan lagu Cikeruhan (Caturwati, 2007: xvi), lebih banyak diulas daripada seni budaya pembuatan golok dan pedang Cikeruh. Padahal pada zaman kolonial Hindia Belanda seni budaya pembuatan golok dan pedang Cikeruh ini pernah dipamerkan di Benua Eropa dalam pameran internasional (Java-Bode, 6-12-1897). Tradisi mengolah logam dan memproduksi senjata yang dahulu mencakup senjata tajam dan senjata api, sekarang

hanya dikenal senjata apinya saja. Berbeda dengan kerajinan senjata tajam yang menurun popularitasnya, kerajinan senjata api Cikeruh telah berkembang sejak masa kolonial dan terus bertahan hingga saat ini. Produksinya pun tidak hanya dilakukan di Cikeruh namun telah menyebar hingga ke desa-desa lain yang ada di sekitar Cikeruh. Sentra kerajinan senapan angin di Sumedang dahulu hanya ada di Kecamatan Cikeruh, tetapi sekarang dalam perkembangannya telah menyebar ke beberapa kecamatan lain yang tidak terlalu jauh dengan Cikeruh, seperti: Cileunyi, Cimanggung, Rancaekek, dan Tanjungsari (Anonim, 1999: 22).

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan perjalanan sejarah pande besi Cikeruh yang telah berkembang sejak masa kolonial, bahkan apabila ditelusur dengan tradisi lisan, diduga bahwa pande-pande Cikeruh telah ada di zaman Kerajaan Sumedang Larang. Di samping itu, tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan akulturasi budaya yang tampak dalam pedang Cikeruh, hasil karya tangan pande-pande tradisional yang ada di Desa Cikeruh. Unsur-unsur budaya yang terlihat di dalam senjata hasil kerajinan para *juru golok* di desa tersebut adalah unsur budaya yang berasal dari budaya Priangan atau Pasundan dan budaya Barat.

Penulisan ini menggunakan metode sejarah untuk mempermudah studi. Metode sejarah terdiri dari sejumlah langkah yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1946: 103, 426). Pemakaian metode sejarah dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat pemaparan mengenai perjalanan tradisi pembuatan pedang dan golok yang ada di Cikeruh menjadi lebih terkelola dengan baik, sehingga alur cerita dan pelbagai keunikan pande Cikeruh dapat diungkapkan dan disajikan dengan jelas kepada khalayak yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Empu di Tatar Sunda

Perkembangan pengetahuan dan kepandaian manusia, menyebabkan terjadinya peralihan dari zaman batu ke zaman logam. Perubahan itu terjadi dalam setiap masyarakat, meskipun dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pada zaman logam, manusia mengenal biji logam dan cara untuk mengolahnya menjadi benda-benda yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan hidup mereka. Logam-logam yang telah dipergunakan di zaman itu, biasanya terdiri dari logam yang berbentuk kuningan, perunggu, dan besi. Namun demikian, setiap tempat dan wilayah di dunia tidak memiliki kandungan logam yang sama sehingga sumber dan logam yang diolah berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya.

Di Asia Tenggara, zaman logam ditandai dengan pengolahan dan penggunaan perunggu. Logam perunggu dapat dipakai masyarakat dalam pembuatan sejumlah alat dan perkakas. Berbagai benda yang dihasilkan pada zaman logam banyak ditemukan di Indonesia, termasuk di antaranya di Jawa Barat. Pada masa itu, kelompok manusia yang hidup di Jawa bagian barat telah pandai dalam mengolah biji logam menjadi benda-benda tertentu yang dikehendaki. Di antara hasil budaya logam itu adalah kapak corong dan candrasa, yang dengan keunikan pengolahannya sendiri melahirkan suatu tipe khas dari Jawa Barat (Asmar, 1975: 18). Teknik pembuatan perkakas logam di Jawa Barat terbelah maju pada zamannya, karena logamnya telah diolah dengan teknik penuangan *bevalve* dan *acire perdue* (Callenfels, 1961: 30--31).

Pada perkembangan selanjutnya, ketika sejumlah kelompok manusia telah mampu

mengkonsolidasikan kekuatan dan membangun pusat-pusat kekuasaan yang lebih besar, maka pengolahan logam pun digunakan untuk kepentingan dan keperluan kekuasaan tersebut, dengan memproduksi senjata-senjata tajam mulai dari alat penusuk hingga alat berperang. Tidak ada catatan yang pasti mengenai kapan hal ini terjadi, namun eksistensi sejumlah kerajaan awal di Jawa Barat yang tentunya membutuhkan persenjataan, setidaknya memberi informasi bahwa pembuatan senjata di wilayah Jawa Barat telah dilakukan sejak beratus-ratus tahun yang lalu.

Naskah-naskah yang membahas tosan aji memberi informasi yang cukup berharga mengenai sejarah pande besi di Jawa Barat. Dalam naskah *Serat Sajarah Para Empu*, dituliskan bahwa pengolahan biji besi telah terjadi sejak zaman para dewa. Tidak dijelaskan tahun berapa zaman tersebut, namun tampaknya terjadi di zaman prasejarah. Pada zaman dewa itu, telah ada seorang empu yang dikenal dengan nama Empu Ramadi (Florida, 2018: 166). Sang empu tosan aji ini adalah sosok yang cukup masyhur dalam dunia perkerisan, karena setiap manuskrip yang berbicara perihal keris akan memulai pembahasannya dengan cerita tentang Empu Ramadi. Dalam cerita-cerita dunia pewayangan, Empu Ramadi acapkali disebutkan sebagai sosok yang fenomenal dengan kehebatan yang luar biasa. Ia diyakini sebagai pandai besi yang menciptakan keris di alam kahyangan, yaitu alamnya para dewa yang dipercayai berada di atas sana.

Menurut naskah *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara*, di barat Pulau Jawa telah ada sejumlah kerajaan yang konon adalah yang tertua (Ayatrohaedi, 2017: 55-56), informasi mengenai empu-empu pande yang bergerak dalam bidang pusaka dan senjata baru ada di zaman jauh setelahnya. Empu-empu yang masyhur di Jawa Barat muncul pertama kalinya di zaman Pajajaran dan Galuh, lalu berlanjut ke zaman Cirebon. Di era Pajajaran, terdapat nama Empu Kanaka (1130-1150 M), yang diyakini menjadi pembuat Keris Kyai Kalut dan Keris Bangwetan. Di era yang sama, terdapat pula nama Empu Welang (1130-1150 M), yang dipercayai sebagai pencipta Keris Kyai Kukuhan. Sementara itu di Galuh, terdapat sosok Empu Anjani yang merupakan pembuat keris pusaka yang diberi nama Kyai Blarakijo dan Kyai Blabak (Anonim, 2017: 28--30).

Berawal dari Galuh dan Pajajaran, tradisi dalam membuat senjata dan pusaka terus berlanjut ke kerajaan-kerajaan lain yang berkembang setelahnya. Cirebon, Banten, dan Sumedang, adalah kerajaan-kerajaan yang terkenal dengan senjata serta pusaka yang istimewa. Ketiga kerajaan ini memiliki keterkaitan historis yang sangat erat dengan Kerajaan Pajajaran, dan pernah mengklaim diri sebagai penerus Pajajaran. Legitimasi Cirebon, Banten, dan Sumedang pun tidak dapat dilepaskan dari kebesaran Pajajaran. Cirebon dan Banten diyakini terhubung secara genealogis dengan Pajajaran, sedangkan Sumedang memiliki hubungan dengan kerajaan itu karena mendapat pusaka Pajajaran ketika kerajaan tersebut mendekati kehancurannya. Legitimasi dengan kepemilikan pusaka ini menjadi unik karena memang pengolahan besi merupakan salah satu sarana guna menciptakan kekuasaan (Reid, 1992: 120--121).

Di antara ketiga kerajaan yang mewarisi Pajajaran, hanya Sumedang yang lokasinya berada di wilayah pedalaman Pasundan. Hal itu membuat kerajaan ini sebagai kerajaan yang lebih inklusif daripada dua kerajaan lainnya yang terletak di wilayah pesisir. Lokasi yang demikian menyebabkan pengaruh dari luar yang masuk ke Sumedang pun intensitasnya jauh lebih rendah daripada pelbagai pengaruh yang datang ke Cirebon dan Banten. Cirebon dan Banten berbeda dari Sumedang, karena sempat mengalami kemajuan

yang pesat akibat kepiawaian kedua penguasa kerajaan tersebut dalam mengembangkan wilayah kerajaan mereka yang termasuk ke dalam jaringan perniagaan maritim Kepulauan Nusantara.

Namun demikian, perjalanan sejarah yang berbeda di masing-masing daerah tersebut, tidak serta merta menghilangkan tradisi pandai besi yang telah ada di masa sebelumnya, namun justru berkembang dengan keunikan daerah masing-masing. Di Cirebon terdapat daerah Taraju dan Jemaras¹, sedangkan di Banten terdapat daerah Kanekes dan Ciomas, yang dikenal secara luas sebagai penghasil senjata tajam. Sementara itu di Sumedang terdapat daerah Conggeang dan Cikeruh yang juga memiliki tradisi dalam seni pengolahan besi. Bahkan untuk nama daerah yang terakhir ini, citranya begitu masyhur di zaman kolonial, dan namanya sangat dikenal hingga ke dataran Eropa.

Perjalanan Historis Pande Besi Cikeruh

Perkembangan teknologi logam, khususnya perunggu, di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya perunggu Asia Daratan. Di Vietnam, budaya perunggu telah berkembang sejak periode Go Bang atau Phung Nguyen akhir pada sekitar tahun 2000 SM. Periode itu merupakan masa transisi dari Zaman Batu Neolitikum ke Zaman Perunggu (Kempers, 1988: 268). Tradisi mengolah perunggu telah dikenal lama di wilayah Jawa Barat. Temuan arkeologis berupa nekara dan bejana perunggu Dongson di Kuningan, Bogor, dan Subang menunjukkan bahwa pengolahan logam telah ada di Jawa Barat setidaknya sejak abad ke-2 SM (Priyono, 2016: 79). Di kawasan yang dipenuhi oleh pegunungan dan perbukitan itu, ditemukan banyak peninggalan alat dan perkakas yang berasal dari zaman logam (Kosoh, 1981: 19). Pelbagai penemuan itu menunjukkan bahwa di bagian barat Pulau Jawa, kegiatan pemanfaatan logam dan besi telah terjadi sejak waktu yang sangat lama. Sebagai salah satu desa di Jawa Barat, Cikeruh juga memiliki sejarah panjang terkait tradisi dalam penggunaan besi untuk kehidupan sehari-hari. Konon, awal mula pembuatan pusaka dan juga senjata yang ada di Cikeruh berkaitan dengan perjalanan sejarah para bangsawan yang masih keturunan dari lingkungan Kerajaan Sumedang Larang.

Menurut cerita yang dituturkan secara turun temurun, para leluhur Cikeruh merupakan orang-orang yang memiliki garis darah Sumedang Larang. Dalam sumber lain, nama Cikeruh juga selalu dikaitkan dengan sosok Santowaan Cikeruh, yang merupakan anak dari Pangeran Kusumadinata I atau Pangeran Santri dengan Nyai Ratu Pucuk Umun. Kedua pasangan yang memiliki andil dalam penyebaran Islam di Sumedang dan Tatar Sunda itu memiliki 6 anak, yaitu Pangeran Angkawijaya (Prabu Geusan Ulun), Kiyai Rangga Haji, Kiyai Demang Watang di Walakung, Santowaan Wirakusumah, Santowaan Cikeruh, dan Santowaan Awiluar (Apipudin, 2010: 224). Dengan demikian, berdasar cerita tutur tersebut asal muasal kehidupan masyarakat yang ada di Cikeruh tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah Kerajaan Sumedang Larang.

¹ Taraju yang terletak di Kabupaten Kuningan dan Jemaras yang ada di Kabupaten Cirebon, terkenal sebagai penghasil alat-alat pertanian sejak masa yang telah lama. Senjata yang diproduksi pun biasanya hanya terdiri golok-golok pendek (*bedog*) saja. Namun dalam perkembangan paling mutakhir, kedua desa pengrajin bilah ini telah menerima pesanan-pesanan *custom* termasuk yang berbentuk gobang dan atau pedang yang ukurannya panjang.

Idih Sunaedi (78) dan Ade Supriatna (68 tahun), warga di sekitar Cikeruh yang aktif dalam produksi kerajinan senapan angin (*bedil*) turut menguatkan informasi tersebut dengan menyatakan bahwa perkembangan pembuatan senjata di Cikeruh tidak dapat dilepaskan dari sosok-sosok *menak* (bangsawan) yang silsilah darahnya berasal dari lingkungan Kerajaan Sumedang. Semula para perintis pandai besi di Cikeruh hanya memproduksi pelbagai perkakas sederhana yang penggunaannya untuk kegiatan sehari-hari, namun kemudian berkembang dengan pesat di zaman kolonial hingga ada pengrajin Cikeruh yang dikirim ke Eropa untuk menimba ilmu di sana.

Informasi yang berasal dari tradisi lisan ini cukup menarik untuk dikomparasikan dengan sumber-sumber arsip kolonial yang ternyata menyimpan informasi mengenai perkembangan tradisi pandai besi Cikeruh. Berdasar arsip kolonial tersebut pada abad ke-19 Cikeruh telah tersohor sebagai sentra kerajinan pedang dan golok (senjata tajam) di tanah Priangan. Produk-produk yang dihasilkan desa ini tidak hanya untuk memenuhi permintaan pasar lokal, namun juga permintaan pasar yang lebih luas di mancanegara. Pesanan dari luar negeri biasanya datang melalui perwira-perwira KNIL (*het Koninklijke Nederlands[ch]-Indische Leger*) yang berdinasi di Kota Bandung. Pada 1864, Bandung dipilih menjadi ibu kota Karesidenan Priangan, dan hal itu turut mendorong perkembangannya menjadi sebuah kota besar di Tanah Jawa. Terlebih ketika pintu investasi dibuka kepada khalayak swasta di tahun 1870 melalui Politik Pintu Terbuka, Bandung semakin maju karena daerah itu tumbuh tidak hanya sebagai pusat Karesidenan, namun juga berkembang sebagai kawasan perkebunan yang menjanjikan (Raap, 2015: 115).

Menurut tradisi lokal masyarakat, nama paling awal yang masih dikenal sebagai pandai besi di Cikeruh adalah Ki Adimadja. Tokoh ini diperkirakan hidup pada paruh pertama abad ke-19 atau sekitar awal tahun 1800-an, dan memiliki keterampilan dalam bidang pandai besi dengan memproduksi peralatan pertanian dan senjata tradisional. Senjata tradisional yang dimaksud adalah golok, yaitu sejenis *pedang sabet* yang bentuknya mirip dengan *lameng* pendek. Bentuknya cembung di ujung punggungnya, sedangkan bagian depannya berbentuk lurus (Harsrinuksmo, 1988: 76). Sekalipun nama Adimadja dikenal sebagai nama tertua yang memiliki fokus di dalam bidang ini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebelum itu telah ada pandai-pandai besi lain yang juga berkarya di wilayah Sumedang. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari keahlian dalam pengolahan besi, karena tidak menutup kemungkinan bahwa keperluan barang-barang logam adalah untuk peperangan, baru kemudian dimanfaatkan untuk keperluan pertanian (Reid, 1992: 120). Dalam hal ini, Sumedang yang selalu mendapat gangguan keamanan dari orang-orang Banten dan juga orang dari pesisir pantai utara, memiliki kepentingan dengan para pandai besi yang menjadi pemasok senjata bagi para *wadyabala* Sumedang.

Pasca masa Ki Adimadja, putranya yang bernama Natamadja lebih memilih untuk membuka usaha dalam bidang senjata api. Dalam hal ini, ia membuka tempat usaha perbaikan senjata lokal. Kemungkinan sosok Natamadja ini adalah orang yang dikenal dalam tradisi lisan masyarakat Cikeruh dan Cipacing sebagai orang pribumi Cikeruh pertama yang berhasil memperbaiki senapan tuan tanah perkebunan Priangan sehingga kemudian ia didorong untuk membuka usaha dalam bidang senjata api tersebut. Pada paruh kedua abad ke-19, pemberlakuan Undang-Undang Agraria 1870 di bumi Priangan,

melahirkan perkebunan-perkebunan swasta yang begitu banyak dengan tuan-tuan tanah berkebangsaan Eropa (Ekadjati, 1994: 15). Beberapa tuan tanah Priangan yang terkenal adalah Karel Albert Rudolf Bosscha, R.E. Kerkhoven, K.F. Holle, dan Adrianus de Wilde. Salah satu dari para tuan tanah yang dikenal sebagai *Preanger Planters* itu tampaknya adalah orang yang berinteraksi dengan Natamadja dan memintanya untuk memperbaiki senjata api sang tuan tanah.

Dengan keterampilan dalam bidang senjata yang dimilikinya itu, Natamadja bisa memiliki hubungan yang baik dengan pemerintahan kolonial di Bandung. Bahkan ia diriwayatkan pernah mendapatkan pelatihan di Singapura (“Adatrechtbundel IV: Java en Madoera,” 1911: 126). Setelah itu, Natamadja memperoleh banyak permintaan perbaikan dan pemeliharaan senjata militer dari orang-orang Eropa yang ada di lingkungan swasta dan pemerintahan. Kebutuhan senjata api untuk orang-orang yang bekerja di perkebunan milik swasta, tidak hanya terbatas demi keamanan lahan mereka semata, namun juga terkadang untuk hobby atau kesenangan karena para tuan tanah itu acapkali melakukan perburuan hewan-hewan liar yang masih banyak terdapat di dataran tinggi Priangan dengan senjata api yang mereka miliki. Natamadja kemudian membuka bengkel atau toko senjata api di tempat asalnya di Cikeruh untuk mendukung usahanya yang menguntungkan itu, yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sumedang.

Berbeda dengan Natamadja yang bergerak di bidang senjata api, salah seorang putranya yang bernama Kartadimadja malah memilih untuk berkarya dalam bidang senjata tajam seperti halnya usaha kakeknya di masa yang silam. Nama Kartadimadja ini yang kemudian terkenal dan banyak dituliskan dalam catatan-catatan arsip kolonial sebagai pandai besi yang paling baik di wilayah Priangan. Usahanya dalam pembuatan senjata tajam ini diperkirakan dimulai pada tahun 1881 dengan cara penempaan tradisional. Model senjata yang dihasilkannya pun masih bergaya khas Priangan dengan bentuk golok yang sesuai dengan pakem Pasundan. Pada tahun 1882, cucu Adimadja yang lain yang bernama Tanoedimadja, turut bergabung dengan usaha Kartadimadja di Cikeruh. Tampaknya, kolaborasi kedua bersaudara tersebut semakin membuat usaha golok tradisional Cikeruh semakin maju dan berkembang. Soemadimadja, salah seorang putra Natadimadja yang masih saudara Kartadimadja, turut bergabung di bengkel milik Kartadimadja pada tahun 1894 ketika ia masih berusia 14 tahun. Kelak, Soemadimadja menjadi pelopor senjata api lokal karena tokoh pengrajin Cikeruh ini pernah disekolahkan hingga ke Belanda (Gambar 1).

Gambar 1. Produk Bengkel Kerja Soemadimadja, tahun 1941 (Sumber: *Nationaal Archief*, 2020).

Tradisi pandai besi telah lama dipraktikkan di Desa Cikeruh, namun produk terbaik lahir dari sentra kerajinan yang dimiliki oleh Kartadimadja. Desa Cikeruh yang telah memiliki reputasi sebagai desa penghasil produk tempaan senjata yang baik seperti bédog, golok, dan gobang (Java-Bode, 7-10-1896), semakin meningkat popularitasnya dengan kiprah Kartadimadja. Ketika kontributor surat kabar kolonial menyambangi *gosali* atau tempat kerja Kartadimadja di Cikeruh, mereka dapat menyaksikan pelbagai macam jenis golok, pedang, pisau berburu dan bilah-bilah lainnya yang dibuat secara apik oleh tangan-tangan pengrajin yang sangat terampil (“Bataviaasch Nieuwsblad,” 1912). Karya-karya *gosali* (tempat penempaan) Kartadimadja yang kualitasnya baik itu semakin masyhur dari waktu ke waktu. Namanya tidak hanya dikenal di kalangan pejabat kolonial yang beretnis pribumi saja, namun juga sampai ke telinga para pegawai-pegawai pemerintahan Hindia Belanda yang berasal dari ras kulit putih.

Ketenaran yang dimiliki oleh Kartadimadja, selanjutnya menghantarkannya menjadi seorang pengusaha senjata yang memiliki kesuksesan luar biasa. Indikator keberhasilannya itu setidaknya dapat ditelusuri melalui dua hal. *Pertama*, Kartadimadja mendapatkan pesanan yang luar biasa banyaknya dari pemerintah kolonial untuk memproduksi pedang klewang guna dimanfaatkan oleh para anggota *corps Marechaussee* (Pasukan Marsose atau *Korps Marechaussee te Voet*) yang bertugas di Aceh dan sekitarnya dalam Perang Aceh. Hasil dari pesanan itu, Kartadimadja mendapat uang sebesar f 350 (“Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad,” 1897). Pada masa itu, kesadaran nasional belum muncul di tengah masyarakat Indonesia dan dalam melawan penindasan pemerintahan kolonial, masing-masing daerah masih melakukannya secara sporadis dan bersifat lokal. Hal itu yang mendasari keputusan Kartadimadja untuk menerima pesanan klewang untuk digunakan para tentara kolonial di Aceh.

Kedua, indikator kesuksesan lain Kartadimadja adalah memperoleh kesempatan untuk turut serta memamerkan karyanya dalam sebuah pameran tingkat internasional di luar negeri. Dalam surat kabar *Java-Bode*, dikatakan bahwa bilah dan pisau Cikeruh akan diarak dengan baik dalam suatu pameran seni dan budaya tingkat dunia di Eropa (*Parijsche Tentoonstelling*) (Java-Bode, 1897). Dalam kesempatannya ke *Benua Biru* tersebut, tampaknya Kartadimadja mempelajari banyak model senjata yang ada di Eropa sehingga kemudian pasca kedatangannya kembali ke Cikeruh ia banyak memproduksi pedang dan pisau berburu yang memiliki ciri khas budaya Barat. Pedang-pedang yang dihasilkan oleh Kartadimadja ini terbilang unik dan menjadi incaran para kolektor senjata, baik itu yang ada di dalam ataupun luar negeri.

Kartadimadja memiliki kebanggaan tersendiri ketika dikenal sebagai seorang *juru golok*, karena titel itu mengisyaratkan bahwa sang pemakai gelar adalah seorang yang ahli dan amat menguasai bidang pembuatan senjata tajam, khususnya golok yang merupakan senjata khas di wilayah Jawa Barat.

Namun demikian, nama besar Kartadimadja sebagai ahli pembuat golok ternyata memunculkan banyak golok-golok imitasi yang mengikuti model dan gaya produk golok Kartadimadja, padahal produk tiruan tersebut memiliki kualitas yang lebih rendah atau mutu yang kurang baik. Oleh sebab itu, Kartadimadja kemudian membuat *marking* atau penanda merk terhadap karya-karya yang dihasilkan *gosali*-nya dengan inisial nama diri dan desanya, “KTDMJ” dan “TJ” (“Bataviaasch Nieuwsblad,” 1912). Pasca penyematan *marking* yang pertama kalinya dilakukan oleh Kartadimadja, maka pengrajin-pengrajin

lain di sekitar Cikeruh turut pula berusaha untuk membangun *image* karya dan tempat pembuatan senjata mereka agar bisa berkembang seperti milik Kartadimadja. Mereka pun kemudian membuat penanda dengan inisial tertentu terhadap bilah yang bisa mereka hasilkan dari kerja mereka di *gosali-gosali* yang ada.

Seiring dengan peralihan abad ke-20, perkembangan Kota Bandung menjadi semakin tidak terbelenggu. Kantor-kantor pemerintahan yang didirikan di kota itu, tidak lagi kantor setingkat karesidenan namun telah mencapai kantor tingkat tertinggi atau kantor pusat milik pemerintahan kolonial. Beberapa lembaga pemerintah tingkat pusat yang membangun kompleks perkantornya di Bandung, di antaranya adalah *Department Van Oorlog* (Departemen Pertahanan dan Keamanan), *Department Van Verkeer en Waterstaat* (Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan), serta Pos Telegram dan Telepon (PTT) (Ekadjati, 1985: 3). Kedudukan lembaga-lembaga pusat di Bandung itu turut memengaruhi arus pesanan yang datang dari para pejabat, pegawai dan perwira pemerintahan kolonial ke pandai besi-pandai besi Cikeruh. Umumnya, mereka memesan pisau berburu dan pedang yang berdekorasi cantik agar kewibawaan mereka dapat turut terangkat. Di samping itu, bilah-bilah fungsional juga banyak dipesan, karena orang kulit putih senang sekali melakukan kegiatan berburu di alam Priangan yang ketika itu masih sangat hijau.

Tren permintaan produk senjata tajam terhadap *gosali-gosali* Cikeruh mulai menurun ketika *Artillerie Constructie Winkel* (ACW – yang sekarang telah menjadi PINDAD) dipindahkan dari Surabaya ke Bandung. ACW adalah sebuah bengkel peralatan militer yang berafiliasi dengan pemerintah kolonial, sehingga ketika *Department Van Oorlog* dipindahkan ke Bandung, bengkel senjata itu pun turut pula direlokasi ke kota tersebut meskipun terjadi bertahun-tahun setelahnya. Pemindahan bengkel ini tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang sebentar, karena sulitnya memindahkan segala peralatan dan pelbagai bahan baku lainnya di bengkel itu membuat usaha itu menjadi tersendat-sendat. Pemindahan segala hal yang berkaitan ACW dari Surabaya ke Bandung memakan waktu sekitar dua tahun dan selesai pada tahun 1923 (Anonim, 1923:149). Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran ACW di Bandung turut membuat pesanan senjata Cikeruh menjadi semakin berkurang. Selain karena persoalan antar lembaga pemerintahan yang mengaitkan ACW dengan instansi-instansi terkait, teknologi dan proses pembuatan senjata di lingkungan ACW memang terbilang lebih maju apabila dibandingkan dengan teknik yang dipakai oleh para pengrajin senjata di Cikeruh.

Seiring permintaan pesanan senjata pedang dan golok ke Cikeruh yang semakin menurun, maka perkembangan para pande besi dan pengrajin senjata untuk tetap melestarikan bilah Cikeruh pun mengalami kemunduran. Kegiatan penempaan besi untuk pembuatan baja senjata tajam seperti golok dan pedang, mulai langka dilakukan karena menghilangnya pesanan. Soemadimadja, anggota keluarga bengkel Kartadimadja yang paling muda, akhirnya lebih memilih untuk mengembangkan usaha dalam senjata api. Meskipun sesekali masih memproduksi bilah-bilah jika ada pesanan yang datang, kegiatan di bengkel yang digawangnya lebih menitikberatkan kepada layanan untuk pembuatan dan perbaikan senjata angin atau api. Terlebih di zaman Jepang dan Revolusi Kemerdekaan, permintaan untuk pengadaan senjata angin dan api justru jauh lebih besar ketimbang permintaan untuk memproduksi senjata tajam seperti golok dan pedang.

Putra Soemadimadja yang bernama Pipik melanjutkan usaha sang ayah dalam bidang senjata api. Ia melanjutkan usaha sang ayah sambil bekerja di pabrik senjata

yang sebenarnya adalah rivalnya dalam mengambil hati konsumen, yaitu PINDAD (Perindustrian Angkatan Darat). Entah bagaimana kiprahnya di dalam lembaga yang kini milik pemerintah itu, nama Pipik Soemadimadja telah diabadikan sebagai nama salah satu ruangan yang ada di gedung Pindad untuk memberikan penghargaan kepadanya. Pasca era Pipik, usaha merakit dan memperbaiki senjata angin itu tetap berjalan dan dilanjutkan oleh sang anak, yaitu Ade Supriatna. Turun tangannya Ade ke dalam usaha keluarga yang telah berjalan selama dua generasi itu, terjadi pada tahun 1982 (Handoko, 2012: 93). Bahkan untuk melestarikan usaha rintisan para pendahulunya, Ade menamai perusahaan dagangnya dengan nama “PD Pipik Putra”.

Hingga sekarang, usaha dalam bidang senjata angin dan api di Cikeruh dan Cipacing masih berjalan dan dilakukan oleh banyak orang. Berbanding terbalik dengan bidang senjata tajam, yang geliatnya sudah tidak tampak lagi. Bahkan jejak-jejaknya pun, apabila tidak segera diselamatkan, bisa saja benar-benar dilupakan oleh masyarakat yang ada di Priangan, Sumedang, dan juga di Cikeruh itu sendiri. Tentu kita tidak ingin jika warisan budaya yang sebetulnya pernah ada, benar-benar hilang jejaknya.

Akulturasasi Dalam Pedang Cikeruh

Kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979: 193). Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya tertuju pada satu aspek di dalam kehidupan semata namun menunjuk kepada pelbagai aspek kehidupan sekaligus. Dalam kaitannya dengan konteks masyarakat, setiap kelompok sosial memaknai kebudayaan secara berbeda satu sama lain. Hal itu dikarenakan setiap masyarakat memiliki pengalaman dan konteks kehidupannya sendiri, mereka tidak akan merasakan realitas yang sama, dan memiliki lingkungan hidup sendiri-sendiri. Semua hal itu selanjutnya membuat kebudayaan di dalam masyarakat berkembang secara unik dan khas, sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain terdapat distingsi budaya yang jelas dan lugas. Kalaupun ada persamaan budaya yang kasat mata, maka perbedaannya akan jauh lebih terasa.

Cikeruh dan Eropa adalah dua tempat berbeda, yang memiliki kebudayaan berlainan satu sama lain. Cikeruh sendiri adalah sebuah desa di Sumedang, Pulau Jawa yang termasuk di dalam kawasan Asia Tenggara, sedangkan Eropa adalah satu dataran besar yang mencakup banyak negara di dalamnya. Apabila Cikeruh mewakili kebudayaan besar kawasan Timur, maka Eropa adalah wilayah yang dapat dikatakan sebagai wakil dari kebudayaan besar kawasan Barat. Namun, dua kebudayaan besar yang berlainan itu, ternyata sempat bertemu dalam wujud pedang dan golok yang diproduksi oleh pengrajin bilah Cikeruh pada masa kolonial Hindia Belanda. Pandai besi Cikeruh yang mempelopori pembuatan bilah Cikeruh bergaya Eropa adalah Kartadimadja. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Empu Kartadimadja ini adalah sosok pengrajin Cikeruh yang pernah ikut serta ke tanah Eropa untuk memamerkan golok-golok karyanya dalam sebuah ekshibisi internasional.

Tidak hanya perjalanannya ke Eropa yang menstimulasi Kartadimadja untuk membuat bilah dengan nuansa-nuansa Eropa, namun juga pesanan yang datang dari para pejabat kolonial lah yang turut mendorong Kartadimadja untuk menempa bilah dan melengkapinya dengan model gagang dan sarung bergaya Barat. Dua hal itu kemudian

secara tidak langsung menggiatkan Kartadimadja dan para pengrajin Cikeruh untuk menciptakan kreasi-kreasi senjata tajam yang unsur kebudayaan Eropanya begitu jelas terlihat. Meskipun begitu, unsur lokalitas yang ada dalam bilah-bilah Cikeruh tidak hilang begitu saja, melainkan bercampur dengan baik dan mewujudkan suatu gaya pedang dan golok Cikeruh yang khas dan istimewa. Bentuk unik tersebut lahir sebagai kebudayaan, sebagaimana dijabarkan sebelumnya, meliputi keseluruhan dari cara kehidupan yang ada di dalam setiap masyarakat (Linton, 1945: 30).

Secara garis besar, akulturasi kebudayaan timur dan barat yang ada di dalam pedang dan golok Cikeruh, dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian gagang dan bagian bilah. Pada bagian gagang senjata yang dihasilkan oleh Cikeruh, unsur Eropa begitu mendominasi karena biasanya pedang itu memiliki *grip* (bagian gengaman/pegangan), *pommel* (kenop pembatas di ujung gagang), *knuckle-bow* (pelindung jari-jari tangan yang melengkung), *cross-guard/quillion* (pelindung batas bilah dan gagang), dan *shield* (perisai di bawah *guard*).

Ciri paling menonjol dari gaya Eropa di antara semuanya terdapat pada bagian *knuckle-bow* karena dalam tradisi senjata lokal tidak ada yang bentuknya seperti pelindung jari tangan tersebut (Mazansky, 2005). Selain itu, *cross-guard* yang terpasang dalam bilah juga merupakan gaya pedang Barat yang sangat jelas kentara di depan mata. Tambahan *shield*, yang dalam bilah Cikeruh biasanya dibuat dengan bentuk menyerupai kerang (*shell*), menambah unsur budaya Barat dalam bilah buatan pengrajin tradisional Cikeruh tersebut. Terkait bentuk *shell shield* unik itu, bisa dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Bentuk khas dalam pedang model Eropa Cikeruh adalah *shield*-nya yang berbentuk seperti kerang dan bahan utama *grip* yang dibuat dari tanduk rusa (Sumber: vikingsword.com, 2020).

Sementara itu, unsur lokal dalam bagian gagang ini secara umum terletak pada ukiran yang menjadi pengganti *pommel* (kenop pembatas) berupa kepala hewan-hewan yang biasanya ada di dalam ukiran gagang golok Priangan. Tidak hanya ukiran pelbagai macam burung, ada pula yang berukiran kepala naga (bergaya lokal) dan kepala Si Tumang (Gambar 3 dan 4).

Gambar 3. Golok model tradisional Cikeruh produksi tahun 1898 (Sumber: *vikingsword.com*, 2020).

Gambar 4. Marking dan ukiran bunga pada bilahnya (Sumber: *vikingsword.com*, 2020).

Bagian bilah yang dihasilkan para pengrajin Cikeruh, unsur-unsur kebudayaan timur dan barat tampak lebih seimbang. Hal itu disebabkan pada bagian ini kedua poros tampak memiliki banyak kesamaan. Misalnya dalam hal *edge* atau sisi tajam bilah, pemilihan sisi mata bilah yang tajam biasanya bersifat satu sisi (*single-edge*) di dalam tradisi pembuatan pedang dan golok lokal. Di luar Eropa, misalnya di Dunia Islam, yang terdiri dari Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Tengah, dan India, pedang melengkung dan bermata tunggal lebih disukai masyarakatnya. Pedang jenis ini dianggap ideal untuk perang gaya kavaleri pasukan Muslim. Lebih jauh ke timur, para pendekar pedang di wilayah Asia juga memproduksi pedang bermata tunggal yang menampilkan beberapa tingkat lengkungan yang berbeda satu dengan yang lainnya (McNab, 2010: 62--63). Sementara dalam tradisi Eropa, meskipun semula perkembangannya berasal dari bilah yang memiliki dua sisi mata tajam atau mata pisau ganda (*double-edge*), sejak abad pertengahan mereka telah jamak memiliki pedang yang bermata tajam tunggal. Tampaknya, pengaruh interaksi bangsa-bangsa Eropa dengan Kekaisaran Turki Ottoman, turut memengaruhi gaya pembuatan sisi tajam pada pedang. Apabila kita rangkum paparan ini, maka dapat diketahui bahwa sisi mata pisau yang tajam dalam bilah hanya bersifat tunggal (*single-edge*) dengan kecenderungan bentuk bilah yang agak melengkung dari pangkal yang berdekatan dengan gagang hingga ujung bilah.

Dalam hal material bilah, tradisi lokal mengenal istilah *wesi aji* yang material atau bahan untuk pembuatan bilahnya itu adalah bahan besi yang dianggap keramat karena didapatkan dan diolah dengan cara yang sangat sulit dan dibarengi ritual-ritual tertentu. Kandungan di dalam logam itu terdiri dari banyak unsur dan kemudian para pembuatnya mampu mengolahnya sedemikian rupa, sehingga kemudian berhasil memunculkan sejumlah pola di dalam baja yang selanjutnya dijadikan pedang atau golok. Kartadimadja tampaknya menguasai cara pengolahan *wesi aji* ini karena ia sempat belajar menempa bilah tradisional dari kakeknya, Ki Natamadja. Berbeda dengan tradisi itu, di Eropa

penempatan material untuk bilah tidak dilakukan dengan cara yang rumit atau mesti dibarengi dengan ritual khusus tertentu. Pembuatannya hanya meliputi proses pencarian bahan logam, peleburan, dan pembentukan (Tylecote, 2002). Tidak ada langkah-langkah yang bersifat sakral dan esoterik untuk melengkapi pembuatan bilah, seperti halnya di dalam tradisi yang digunakan oleh para empu Nusantara. Dalam konteks material dasar pembuatan bilah ini, Cikeruh tidak banyak menggunakan *wesi aji* sebagaimana para pande pada masa sebelumnya. Ia lebih memanfaatkan besi-besi yang sudah jadi dengan bahan yang berasal dari pabrikan atau pasar. Ciri khas Cikeruh ketika bilahnya sudah selesai ditempa adalah, pengukiran yang biasanya bermotif bunga dengan dibarengi pemasangan *marking* T.J.K.R. (Tjikeruh) di dalam bilah. Dalam sejumlah artefak bilah yang masih bisa kita lihat hingga saat ini, Kartadimadja juga memiliki *marking* sendiri yang diambil dari inisial namanya yaitu “KTDMDJ”, dan biasanya bersanding dengan inisial TJKR (Cikeruh) dan juga tahun produksi dari bilah tersebut.

Dengan demikian, golok atau pedang tidak hanya bermakna sebagai senjata semata, namun juga bermakna sebagai tradisi masyarakat, yang memperlihatkan ciri khas dari budaya yang memengaruhi pola pikir dan kehidupan mereka. Jadi, golok atau pedang tidak selalu berbicara kekuatan dan kekuasaan, namun juga berbicara tentang kebudayaan yang di dalamnya terdapat pelbagai macam amalan, tradisi, dan kebiasaan yang secara rutin dilakukan oleh setiap insan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan singkat ini, setidaknya terdapat dua poin penting yang dapat digarisbawahi. *Pertama*, sejarah pandai besi dan bilah Cikeruh tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Kerajaan Sumedang sebagai sebuah kerajaan lokal yang pernah ada dalam sejarah Pasundan. Hubungan itu dapat ditelusuri melalui salah seorang putra Raja Sumedang Pangeran Kusumadinata I atau Pangeran Santri dengan Nyai Ratu Pucuk Umun, yaitu *Santowaan* Cikeruh. Sebagai pendukung kekuasaan dan pemasok senjata kerajaan, tampaknya di daerah itu dikembangkan kegiatan penempatan dan pembuatan golok tradisional meskipun pasca menurunnya pamor Sumedang, keadaan pandai besi Cikeruh tidak terlalu jelas nasibnya. Catatan yang agak terang mengenai hal ini, baru muncul di paruh awal abad ke-19 melalui sosok Natamadja. Cucunya yang bernama Kartadimadja, semakin memajukan bilah produksi Cikeruh hingga menjadi tersohor hingga ke Benua Eropa. Pasca berkembangnya industri senjata modern di Bandung, peran para pengrajin senjata Cikeruh semakin menurun. Kini, daerah itu terkenal sebagai desa perakitan senapan, bukannya senjata tajam yang menjadi incaran para kolektor sebagaimana pada zaman kolonial.

Kedua, akulturasi yang ada dalam bilah buatan pengrajin Cikeruh dapat dilihat dalam dua bagian, yaitu bagian *handle* (gagang) dan *blade* (bilah). Pada bagian gagang, unsur Eropa tampak mendominasi karena di dalamnya terdapat *grip* (bagian genggam/pegangan), *pommel* (kenop pembatas di ujung gagang), *knuckle-bow* (pelindung jari-jari tangan yang melengkung), *cross-guard/quillion* (pelindung batas bilah dan gagang), dan *shield* (perisai di bawah *guard*). Meskipun demikian, unsur tradisional Priangannya masih dapat dilihat dalam bentuk ukiran khas Priangan yang biasanya mengganti *pommel* di ujung gagang. Sedangkan pada bagian bilah, penggunaan material baja modern merupakan ciri yang paling jelas dari akulturasi bilah Cikeruh. Meski gaya dan bentuk

mata pisaunya tidak dapat dilepaskan dari ciri khas bilah tradisional yang bersifat tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adatrechtbundel IV: Java en Madoera. (1911). 's Gravenhage: M. Nijhoff.
- Anonim. (1923). Indië: Geïllustreerd tijdschrift voor Nederland en Koloniën, 7de Jaargang.
- Anonim. (1999). Masalah. *Suara Hidayatullah Volume 12*, 7--12.
- Anonim. (2017). Wayang, Keris, Batik dan Kuliner Tradisional. *Adiluhung: Pelestari Budaya Nusantara Edisi 14*.
- Apipudin, S. M. (2010). *Penyebaran Islam di Daerah Galh Sampai Dengan Abad ke-17*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kmenterian Agama RI.
- Asmar, T. (1975). Tinjauan Tentang Arkeologi - Prasejarah Daerah Jawa Barat. In *Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. (2017). *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Bataviaasch Nieuwsblad. (1912).
- Callenfels, P. V. van S. (1961). *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Indonesia Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ekadjati, E. S. (1985). *Sejarah Kota Bandung 1945 - 1979*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Ekadjati, E. S. (1994). *Empat Sastrawan Sunda Lama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Florida, N. K. (2018). Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. In *Manuscripts of the Mangkunagaran Palace, Volume 2*. New York: Cornell University Press.
- Garraghan, G. J. (1946). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Handoko, D. (2012). Sentra Senapan Angin JABAR, Usaha Warisan Jaman Kolonial. *El-Shinta Juni Tahun IV*.
- Harsrinuksmo, B. (1988). *Ensiklopedi Budaya Nasional: Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Herdiani, E. (2014). Perubahan Fungsi Ketuk Tilu Di Priangan (1900-2000-an). *Panggung*, 24(4 (Desember)), 316--328. <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.128>
- Java-Bode. (1896). Nieuws, Handels- en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie, 07-10-1896.

- Java-Bode. (1897). Nieuws, Handels- en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. *Java Bode*.
- Kempers, B. A. J. (1988). *The Kattledrum of Southeast Asia*. (G. J. Barstra, Ed.). AA Balkena/Rotterdam/Bookfield: Modern Quarternary.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kosoh. (1981). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Linton, R. (1945). *The Cultural Background of Personality*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Mazansky, C. (2005). *British Basket-Hilted Swords: A Typology of Basket-Type Sword Hilts*. Woodbridge, Suffolk: Boydell Press.
- McNab, C. (2010). *Knives and Swords: A Visual History*. London, New York, Melbourne, Munich, Delhi: DK Publishing.
- Prijono, S. (2016). Artefak Perunggu Prasejarah Situs Pasir Angin Bogor: Hubungannya dengan Aspek Sumber Bahan. *Berkala Arkeologi*, 36(1 (Mei)), 71--78.
- Raap, O. J. (2015). *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reid, A. (1992). Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 - 1680. In *Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad. (1897). *De Locomotief*.
- Tylecote, R. . (2002). *A History of Metallurgy*. London: Maney Publisher for The Institute of Material.